

BAB I

PENDAHULUAN

Diare pada balita salah satu manifestasi klinis dari lemahnya sistem imun, yang pada usia dini belum berkembang secara optimal. Sistem kekebalan bawaan dan adaptif pada anak usia di bawah lima tahun belum mampu memberikan respons efektif terhadap infeksi enterik yang disebabkan oleh virus (seperti rotavirus), bakteri (seperti *Escherichia coli* atau *Shigella*), maupun parasit. Ketidakmatangan imun ini diperparah oleh faktor lain seperti kurangnya asupan gizi, tidak diberikan ASI eksklusif, serta lingkungan yang tidak higienis, sehingga meningkatkan risiko terjadinya diare berulang yang dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang dan dehidrasi berat. Diare salah satu penyakit paling umum yang menyerang anak terutama balita dan diare menempati penyakit kedua penyebab mortalitas dan morbiditas pada anak setelah ISPA terutama bagi Negara berkembang terutama Asia Tenggara. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Sementara itu, di negara berpendapatan tinggi penyakit ini jarang berakibat fatal (Amirinnisa et al., 2023). Diare pada balita menjadi permasalahan global dengan jumlah kasus mencapai 2 miliar setiap tahunnya. Sebanyak 1,9 juta balita meninggal akibat diare (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), kasus diare pada anak mencapai 2 miliar, dengan 1,9 juta anak meninggal akibat diare. Sebanyak 78% kasus terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara pada tahun 2020. Tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 1,7 miliar kasus diare pada anak, dengan angka kematian sebesar 443.832 anak usia di bawah 5 tahun dan 50.851 anak berusia 5–9 tahun setiap tahunnya (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan data dari (Kementrian Kesehatan RI, 2023), prevalensi balita yang mengalami diare sebesar 4,9% dan kematian balita disebabkan diare sebesar 1,1%. Berdasarkan data dari (Dinkes Jateng, 2023), sebanyak 114.186 balita mengalami diare dan mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan, dengan 88,9% di antaranya mendapatkan oralit dan 90,7% mendapatkan zinc. Kabupaten Sragen tercatat 17,9% balita yang menderita diare.

Puskesmas Sumberlawang pada tahun 2023 balita yang mengalami diare yang ditangani di fasilitas Kesehatan sebanyak 10 balita, kelurahan Ngargotirto pada tahun 2023 balita yang mengalami diare sebanyak 5 balita diare. berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis sebanyak 3 responden ibu yang memiliki balita dan pernah mengalami diare, ibu mengeluhkan anaknya sulit minum obat yang diberikan dari dokter dan ibu mengatakan belum mengetahui adanya bubur tempe sebagai diet untuk balita diare. 5 responden yang diwawancarai ke 3 nya berpendidikan terakhir yaitu SMA dan 2 diantaranya SMK.

Diare penyakit endemis yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Kematian anak di bawah lima tahun hampir seperempat dari semua kematian disebabkan diare (Wahyuni, 2021). Balita yang diare beresiko mengalami dehidrasi dengan sangat cepat (Risidiana, 2022). Masalah kesehatan yang menyerang anak-anak, terutama balita, dapat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan mereka (Puspasari, 2021). Diare kerap menyerang balita karena daya tahan tubuh mereka masih lemah, sehingga rentan terhadap penyebaran bakteri. Tanda gejala diare yaitu BAB (Buang Air Besar) dengan konsistensi *feses/tinja* encer atau berair yang terjadi lebih dari 3 kali sehari (Meva, 2023). diare pada balita apabila disertai muntah-muntah terus-menerus, maka dapat menyebabkan dehidrasi atau kekurangan cairan (Anggraini & Kumala, 2022). Tanda-tanda seorang balita mengalami diare antara lain perut terasa sakit, nafsu makan menurun, dan gangguan keseimbangan cairan yang disebabkan oleh muntah-muntah (Puspasari, 2021). Jika diare tidak ditangani dengan baik, maka dapat menyebabkan malnutrisi bahkan kematian. Karena diare, terutama pada balita, sangat berisiko karena dapat menyebabkan kematian akibat dehidrasi (Zakiya et al., 2022)

Menurut Profil Kesehatan RI tahun 2023, upaya pemerintah dalam menangani kasus diare mencakup pemberian oralit dan zinc kepada 100% penderita diare. Pada tahun 2023, sebanyak 92,1% penderita diare telah mendapatkan oralit dan zinc. Namun, target ini belum tercapai sepenuhnya karena masih terdapat tenaga kesehatan di puskesmas yang belum memberikan oralit dan zinc sesuai standar tata laksana diare. Intervensi lain dari Kementerian Kesehatan dalam Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare tahun

2023–2030 meliputi promosi cakupan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, peningkatan peran kader posyandu dalam standar emas pemberian makanan pada bayi dan anak, pemberian suplemen vitamin A pada balita dan anak, serta penyediaan air minum dan sanitasi yang layak (Kementrian Kesehatan, 2023).

Terdapat Solusi lain non farmakologis yaitu pembuatan bubur tempe, berdasarkan penelitian bubur tempe untuk balita diare yang dilakukan oleh Risdiana (2022) terdapat pengaruh bubur tempe untuk mengurangi frekuensi dan konsistensi diare pada balita, karena kandungan tempe terdapat prebiotik dan probiotik yang bermanfaat membantu mengurangi konsistensi dan frekuensi diare pada balita (Risdiana, 2022). Bubur tempe berbahan utama dari tempe yang mana tempe mudah didapat di Masyarakat dan harganya relatif murah (Meva, 2023).

Dengan demikian, diperlukan edukasi atau promosi Kesehatan lagi terkait penanganan balita diare dengan memberikan informasi mengenai pemberian bubur tempe sebagai diet bagi balita yang mengalami diare. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan diare pada balita menggunakan terapi samping bubur tempe mencakup pemahaman tentang pengertian diare pada balita, kategori balita yang mengalami diare, kandungan tempe, serta manfaat bubur tempe dalam penyembuhan diare (Editia Yulinda Vanda, 2023).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu pendekatan efektif untuk memberikan informasi kesehatan dengan tujuan mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik melalui peningkatan pengetahuan serta keterampilan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya sadar, paham, dan mengerti, tetapi juga mampu mengaplikasikan informasi yang diperoleh. Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai media, salah satunya adalah video. Penggunaan media video yang melibatkan banyak indera dapat meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang diberikan. Media audiovisual (video) melibatkan indera penglihatan dan pendengaran, sehingga membantu peserta memahami informasi dengan lebih jelas dan mudah. Video lebih efektif dan menarik dibandingkan media lain seperti leaflet, flyer, poster, atau materi berbasis kertas yang lebih rentan hilang (Syafitri et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) menggunakan media audiovisual berupa video dengan judul “ Resep Bubur Tempe Penolong Balita Diare “. Tujuan video ini adalah untuk menambah pengetahuan ibu-ibu mengenai bubur tempe sebagai terapi samping pada balita diare. Video ini membantu masyarakat yang kurang terbiasa membaca karena menyajikan gambar dan suara yang dapat diputar berulang kali. Manfaat edukasi melalui video ini adalah menambah wawasan mengenai perawatan balita diare dengan terapi samping bubur tempe. Selain itu, video edukasi ini juga dapat menjadi referensi ilmiah mengenai terapi samping bubur tempe bagi balita penderita diare. Dengan demikian, edukasi pemberian bubur tempe sebagai terapi samping bagi balita diare memberikan dampak yang luas, baik bagi masyarakat umum maupun di bidang ilmu kesehatan secara menyeluruh.